

1. PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu hingga zaman modern sekarang ini, orang semakin kreatif. Seni sudah berubah dan berkembang dengan pesat, banyak wadah-wadah baru untuk menyampaikan kreativitas manusia melalui seni. Film menjadi salah satu wadah yang digunakan oleh seniman atau yang biasa disebut dengan *Filmmaker* untuk menyampaikan aspirasi dan kreativitas. Melalui film, seseorang dapat melihat gambaran dari unsur kepribadian manusia yang terlihat dari kepribadian karakter. Film memiliki peran penting dalam pembentukan karakter manusia karena dianggap sebagai cerminan fenomena psikologis. Oleh karena itu, film yang mengangkat isu-isu, maupun sifat dan kepribadian manusia semakin marak dibuat.

Salah satu film yang mengangkat isu sosial yang sedang ramai dibicarakan adalah film *Kembang Api*, disutradarai oleh Herwin Novianto dan tayang pada 2 Maret 2023. Film ini merupakan film adaptasi dari karya Yoshio Kato yang dirilis di Jepang pada tahun 2017 lalu. Ceritanya berfokus pada empat orang yang berencana mengakhiri hidup mereka menggunakan kembang api. Namun, rencana mereka tidak berjalan sesuai harapan. Mereka terjebak dalam sebuah *time loop* yang membuat mereka mengalami kejadian yang sama berulang kali.

Film *Kembang Api* (2023) mengangkat isu bunuh diri sebagai respon terhadap trauma, yang relevan dengan peningkatan kasus kesehatan mental di Indonesia (Pukisnas, 2024). Penelitian ini berfokus pada karakter Anggun, remaja yang mengalami perundungan, untuk mengeksplorasi bagaimana alam bawah sadar memengaruhi perilakunya melalui teori psikoanalisis Lacan. Film ini menjadi objek kajian ideal untuk memahami bagaimana trauma memengaruhi perilaku serta bagaimana karakter menghadapi tekanan dan ketakutan yang berakar pada masa lalu.

Pada penelitian terdahulu belum ada yang menggunakan teori Lacan untuk membahas film *Kembang Api*. Tidak ada yang berfokus pada karakter Anggun, yang sesungguhnya memiliki pemikiran kompleks. Lebih banyak orang yang membahas secara semiotika dan teori Freud. Sehingga dalam penelitian ini, penulis

akan menyoroti dimensi non-verbal trauma Anggun dengan menelaah konsep *The Real*, *The Imaginary*, serta *Gaze* yang akan menjadi analisis utama untuk mengungkapkan ketidaksadaran Anggun yang tercerminkan melalui *mise en scene*.

Melalui penelitian ini, peneliti mengajak masyarakat untuk melihat peranan besar film dalam pengangkatan isu. Bagaimana tidak hanya sebagai sarana hiburan, melainkan membawa pembaca melihat lebih dalam mengenai psikologi karakter, serta kesadaran akan isu kesehatan mental. Pembaca dapat merefleksikan diri untuk melihat apakah ada pola psikologi tertentu yang tidak disadari sebelumnya. Studi ini membantu pembaca untuk lebih kritis dalam menonton film serta mendorong peneliti selanjutnya untuk melakukan eksplorasi lebih pada perspektif ini.

Penelitian menunjukkan bahwa ketakutan merupakan respon emosional yang muncul sebagai reaksi terhadap ancaman baik itu fisik maupun psikologis. Ketakutan yang berlebihan akan menjadi sebuah akar dari gangguan kecemasan. Bila ketakutan didasarkan pada sesuatu yang jelas atau terlihat, kecemasan didasarkan pada ketidakjelasan yang datang secara tiba-tiba (Lestari et al., 2020, 194). Secara ilmiah, kecemasan adalah kondisi di mana amigdala, bagian otak yang berfungsi memproses rasa takut, menjadi terlalu aktif sehingga meningkatkan sensitivitas terhadap ancaman. Bila kondisi tidak di tangani, dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan, serangan panik, atau fobia. Meskipun kecemasan berasal dari pikiran, dampaknya dapat dirasakan sampai fisik seperti tegangnya motorik dan hiperaktivitas tubuh (Oktamarina, 2022, 121-122).

Kecemasan dapat memicu konflik internal yang serius dan mendorong seseorang ke pemikiran ekstrem. Data lima tahun terakhir sudah ada peningkatan sebesar 60% dengan 1.023 kasus tercatat dari Januari hingga Oktober 2024 (Pukisnas, 2024). Faktor utama yang menjadi pemicu adalah psikologis, budaya, dan lingkungan. Fenomena ini juga mendorong semakin banyaknya film yang mengangkat isu kesehatan mental sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat.

Orang-orang yang memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidupnya sering kali didasari oleh trauma dan ketakutan mendalam. Trauma dapat menciptakan konflik antara keinginan sadar untuk hidup dan dorongan alam bawah sadar yang

dipenuhi rasa sakit atau tekanan. Menurut teori Sigmund Freud, alam bawah sadar adalah tempat dorongan-dorongan yang ditekan, termasuk rasa bersalah, ketakutan, dan keputusan yang mungkin tidak disadari tetapi memengaruhi perilaku seseorang. Dengan demikian, pemikiran untuk mengakhiri hidup sering kali berakar pada tekanan yang berasal dari alam bawah sadar dan bertentangan dengan keinginan hati untuk bertahan hidup.

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori psikoanalitik untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara ketakutan atau trauma dan elemen alam bawah sadar karakter yang dapat menjadi pemicu konflik internal. Teori Freud yang dikembangkan oleh Lacan akan menjadi dasar teori yang digunakan penulis. Hal ini karena dapat menjelaskan trauma sebagai bagian dari struktur dan tahapan yang memperlihatkan perubahan karakter. *The real* membantu memahami relevansi dengan representasi *time loop* dan repetisi dalam film. *The imaginary* dan *symbolic* dapat menjelaskan trauma sebagai sebuah ilusi yang digunakan sebagai metode pertahanan diri manusia. Freud tidak membahas bagaimana trauma dapat terlihat melalui bahasa non-verbal. Analisis akan memperlihatkan 3D karakter (psikis) Anggun karena saling berkaitan dalam membentuk tindakan, motivasi, dan reaksi karakter terhadap situasi.

1.1.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis menemukan rumusan masalah berupa; Bagaimana trauma dan ketakutan yang dialami oleh karakter dalam film *Kembang Api* mencerminkan elemen alam bawah sadar yang selaras dengan teori psikoanalitik? Bagaimana tiga dimensi karakter dalam film *Kembang Api* dalam pembentukan perilaku karakter Anggun? Bagaimana konsep *gaze* Lacan dalam pembentukan identitas Anggun?

1.2.Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah tertera di atas, penulis memutuskan untuk membatasi penulisan ini dengan menganalisis salah satu karakter dari film *Kembang Api* yang bernama Anggun. Anggun adalah karakter

yang menggerakkan cerita, tanpa Anggun cerita tidak akan ada konflik yang jelas serta tidak ada penyelesaian cerita. Anggun memiliki kompleksitas psikologis serta perkembangan struktur ego yang jelas. Tidak seperti karakter lain yang menunjukkan trauma secara fisik, trauma Anggun lebih tersembunyi dan terinteranalisis, sehingga memerlukan pembacaan melalui pemikiran, kepribadian, serta dinamika alam bawah sadar. Analisis dalam penelitian akan menyoroti tiga dimensi karakter, dengan fokus utama pada dimensi psikologis. Serta mengkaji unsur *mise en scene*, khususnya mengamati gerakan tubuh dan ekspresi wajah karakter sebagai representasi dari kondisi psikologis. Dikarenakan dasar teori penelitian menggunakan teori psikoanalisis, teori diluar tersebut tidak dibahas.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penulis dalam penelitian ini adalah memperlihatkan pada penonton bagaimana trauma dan alam bawah sadar manusia dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan yang disampaikan melalui analisis dari karakter Anggun film *Kembang Api*. Memberikan sudut pandang baru dari kacamata film bagaimana sifat yang dimiliki karakter secara tidak sadar dapat mempengaruhi bagaimana karakter berekspresi dan berperilaku. Mengidentifikasi konflik internal yang dialami karakter Anggun melalui analisis teori psikoanalisis.

1.4. Sinopsis Film



Gambar 1.4 Poster Film *Kembang Api*

Film “Kembang Api” merupakan film adaptasi dari film Jepang berjudul “*3ft Ball & Souls*” yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Falcon Pictures merilis film ini pada 2 Maret 2023 lalu dengan durasi sepanjang 104 menit. Beberapa pemeran film ini adalah Masha Timothy, Ringgo Agus, Rahman, dan Hanggini. Film ini menceritakan kisah empat orang asing (Anggun, Raga, Sukma, Fahmi) yang dipertemukan dalam sebuah gudang kecil dengan misi untuk melakukan bunuh diri dengan meledakkan kembang api besar yang berada di dalam ruangan tersebut. Anehnya misi tersebut tidak berjalan sesuai dengan rencana, mereka terjebak ke dalam *time loop*, di mana setiap kembang api itu diledakkan, mereka akan kembali ke waktu di mana mereka pertama kali berkumpul. Film ini menggali mengenai trauma dari setiap masing-masing individu. Anggun, anak sekolah duduk di bangku SMA mengalami trauma karena di rundung oleh teman-teman sekolahnya, Raga merupakan seorang dokter yang gagal menyelamatkan nyawa pasiennya, Fahmi seorang kepala keluarga yang merasa gagal membahagiakan keluarganya dan terlilit hutang besar, Sukma seorang ibu yang kehilangan anaknya, kecelakaan tersebut terjadi tepat di depan matanya. Hal-hal ini memicu trauma pada kehidupan individu masing-masing, hingga mereka memutuskan untuk melakukan percobaan bunuh diri.

Setiap kembang api meledak, satu per satu dari mereka mulai menyadari ada kejanggalan yang terjadi. Hingga akhirnya mereka berempat menyadari apa yang terjadi dan mulai mencari tahu apa penyebabnya. Dalam perjalanan mereka tersebut, mereka mulai perlahan belajar mengenai arti kehidupan yang sebenarnya. Mereka mulai membuka diri kepada satu sama lain hingga akhirnya mereka bisa menerima dan melepaskan apa yang telah terjadi kepada mereka. Setiap karakter mulai bisa memaafkan diri sendiri dan perlahan berdamai dengan apa yang terjadi. Pada akhir cerita mereka berhasil meyakinkan satu sama lain untuk bisa bertahan dalam tamparan hidup yang sedang mereka alami. Ke empat orang tersebut akhirnya keluar dari gedung tersebut dan melanjutkan kehidupan mereka.